

**STUDI PENINGGALAN ARSITEKTUR ISLAM MANDAR DI
KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE
Studi: Pada Peninggalan Arsitektur Islam di Pambo'borang
Kec. Banggae, Kab. Majene, Prov. Sul Bar**

Nurmiati

Dosen Jurusan Teknik Sipil Universitas Sulawesi Barat
nurmiatisamad@yahoo.co.id

Abstract

Architectural heritage of Islam in Pambo 'borang District of Banggae Majene has existed long ago but the history of the architectural Islamic beginning has not widely known by the public. To find out through interviews with community leaders and literature studies. Islamic architecture is the art of building that maintains the Islamic concept in terms of shape, appearance and function of the building it self. This research a prof. of first spread of study Islam on Mandar that must be known by the public widely to make strengthen the historical evidence of this village's civilization. A Netherland researcher has ever come to Pambo'borang village for examining the history of Pambo' boring's empire civilization that is familiar and know from a historical museum in the Netherlands. But the indigenou people of this village have not been clearly communicated about the historical fact in Pambo'borang's village.

Key words : Heritage, Islamic Architecture, Mandar

A. Pendahuluan

Perkembangan kebudayaan Islam timbul setelah diawali sederetan kebudayaan manusia dan seiring dengan sederetan kebudayaan setelahnya. Kebudayaan-kebudayaan Islam pada abad pertengahan yang menonjol diantaranya dalam perkembangan arsitektur Islam berupa bangunan-bangunan Masjid yang indah seperti Masjid Al Muhammadi, Masjid Agung Sulaiman dan Masjid Abi Ayyub Al Anshari dengan hiasan-hiasan kaligrafi yang indah. Selain itu terdapat 235 bangunan dibangun dan dikoordinasi oleh Seniman, arsitek yang berasal dari Anatolia. Perkembangan kebudayaan Islam tersebut terjadi pada masa kerajaan Usmani.

Pada masa kerajaan Safawi telah berhasil membuat Isfahan menjadi ibukota dan kota yang indah yang terdiri dari bangunan-bangunan seperti masjid, rumah-rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan raksasa di atas Zende Rud, dan Istana Chihil Sutun, taman-taman wisata yang ditata dengan indah. Di Isfahan terdapat 162 masjid,

48 akademi, 1802 penginapan dan 273 pemandian umum. Unsur seni lainnya seperti kerajinan tangan, karpet, permadani, pakaian, keramik, tenunan, mode, tembikar, dan seni lukis.

Sejarah adalah sebuah kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Kita sebagai kaum muslimin perlu dan harus mengetahui sejarah perkembangan agama Islam yang kita anut dan yakini. Agama yang besar adalah agama yang menghargai sejarah dan jasa para pahlawannya.

Pada garis besarnya, sejarah Islam dibagi menjadi tiga periode berikut ini:

- a. Periode klasik (650-1250 M), merupakan zaman kemajuan. Periode ini dibagi menjadi 2 bagian, Fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan, terjadi kira-kira tahun 650-1000 M. dan Fase disintegrasi, terjadi kira-kira pada tahun 1000-1250 M.
- b. Periode pertengahan (1250-1800 M), terdiri lagi atas dua fase, yaitu Fase kemunduran (1250-1500 M), dan Fase tiga kerajaan besar (1500-1800 M), yang mengalami Zaman kemajuan pada tahun 1500-1700 M dan zaman kemunduran 1700-1800 M.
- c. Periode modern (1800-sekarang), merupakan periode kebangkitan umat Islam. Pemikiran Islam pada zaman inilah disebut pemikiran modern Islam atau pemikiran modern dalam Islam. Pembahasan berikut ini akan menjelaskan perkembangan Islam pada masa pertengahan.

B. Seputar Arsitektur Islam

Arsitektur Islam secara umum disebut sebagai Ilmu seni bangunan yang mempertahankan konsep Islami baik dari segi bentuk, tampilan maupun fungsi dari bangunan itu sendiri.

Jadi Kesimpulan dari pengertian judul Studi Peninggalan Arsitektur Islam adalah kegiatan untuk menelusuri atau mempelajari lokasi atau kawasan arsitektur Islam khususnya di Pambo'borang Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

Kini, arsitektur Islam berkembang begitu luas, baik di bangunan sekuler (gedung, rumah, atau perkantoran) maupun bangunan keagamaan. Seiring perkembangan zaman, arsitektur Islam yang turut mewarnai hampir seluruh pendirian bangunan kini makin kaya khazanah dengan memadukan arsitektur Islam dengan lainnya, seperti Roma, Persia, Cina, dan lainnya. Sehingga, konsep arsitektur Islam terkadang malah tak tampak dari luar. Ernst J Grube dalam tulisannya yang berjudul *What Is Islamic Architecture* mengungkapkan, bentuk dominan dari arsitektur Islam sebenarnya terletak pada arsitekturnya yang tersembunyi. Artinya, arsitektur Islam baru bisa terlihat setelah memasukinya dan melihat bentuknya dari dalam. Martin menambahkan, arsitektur Islam sangat kuat dalam memahami harmonisasi antara manusia dan lingkungan serta Sang Pencipta. Sayangnya, kata dia, pada abad ke-20, konsep Islami itu dilupakan dalam pembangunan industri yang begitu cepat. Untuk menyelamatkan keberlanjutan arsitektur Islam, Martin menyarankan umat Islam agar

benar-benar mengabaikan arsitektur Barat yang tak menggunakan semangat Islam dan merusak kebudayaan tradisional. Selain itu, umat Islam perlu memahami esensi arsitektur Islam dan memasukkan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi ini.

1. Arsitektur Islam di Indonesia

Berdasarkan bentuknya, W.F. Stutterheim berpendapat bahwa ruang-ruang yang kecil atau sempit pada candi tidak mungkin dapat dijadikan model sebuah masjid yang memerlukan ruang besar guna keperluan shalat berjamaah. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa bangunan gelanggang menyabung ayam (wantilan) sebagai model masjid. Bangunan ini ialah bangunan khas dari masa pra-Islam yang kini masih ditemukan di Bali. Denahnya persegi empat, mempunyai atap dan sisi-sisinya tidak berdinding. Apabila sisi-sisinya ditutup dan pada sisi barat diberi bagian mihrab, maka jadilah ini memenuhi syarat sebagai bangunan masjid (Stutterheim 1953: 153-140).

Sedangkan menurut C.F. Pijper (1992: 24), Indonesia memiliki arsitektur masjid kuno yang khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Tipe masjid Indonesia berasal dari Pulau Jawa, sehingga orang dapat menyebut masjid tipe Jawa. Bentuk arsitektur masjid Demak merupakan prototipe bagi arsitektur masjid yang dibangun pada masa sesudahnya baik yang sifatnya masih tradisional maupun masjid-masjid dengan corak modern dengan penampilan bentuk atap tumpang (bumbung bertenggek) yang lebih dominan. Bentuk atap tumpang (tiga) sebenarnya tidaklah lazim digunakan pada bangunan-bangunan yang bercirikan seni Islam sebagaimana yang bisa dijumpai di negara-negara yang juga mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Arab Saudi, Turki, Iran, Mesir, Maroko, dan Siria, dimana kubah menjadi pilihan utama sebagai penutup ruang utama bangunan masjid. Di sinilah letak keunikan dari masjid Demak yang pada akhirnya menjadi corak arsitektur masjid Nusantara. Walaupun dilingkupi oleh suasana “keramat”, masjid Demak adalah produk sejarah yang menyimpan nilai-nilai filosofi tinggi yang kerap menjadi kajian para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Makalah ini berusaha menelusuri filosofi dan konsep dasar arsitektur masjid Agung Demak.



Gambar 1. Masjid Demak di Jawa

Ciri khas masjid tipe Jawa ialah:

- a. Pondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (massive) yang agak tinggi;
- b. Masjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar, tetapi di atas dasar yang padat;
- c. Masjid itu mempunyai atap yang meruncing ke atas, terdiri dari dua sampai lima tingkat, ke atas makin kecil;
- d. Masjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat atau barat laut, yang dipakai untuk mihrab;
- e. Masjid mempunyai serambi di depan maupun di kedua sisinya;
- f. Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk di depan, disebut gapura.
- g. Denahnya berbentuk segi empat;
- h. Dibangun di sebelah barat alun-alun;
- i. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat;
- j. Dibangun dari bahan yang mudah rusak;
- k. Terdapat pant, di sekelilingnya atau di depan masjid;
- l. Dahulu dibangun tanpa serambi (intinya saja).

Ciri-ciri khas ini menunjukkan bahwa masjid tipe Jawa bukan merupakan bangunan asing yang dibawa ke negeri ini oleh mubaligh muslim dari luar, tetapi bentuk asli yang disesuaikan dengan kebutuhan peribadatan secara Islam. Pondasi yang berbentuk persegi itu dikenal juga dalam bangunan Hindu-Jawa, yaitu: candi yang masih terdapat di Pulau Jawa. Kemudian, candi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pondasi, candi itu sendiri, dan atap. Tidak sulit untuk melihat bahwa dasar pondasi masjid yang padat itu merupakan sisa bentuk pondasi candi.

C. Strategi Penanganan Konservasi Kawasan Bersejarah Arsitektur Islam

Merujuk kepada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dimana warisan budaya yang terbangun di perkotaan maupun perdesaan perlu dipertahankan sebagai satu keutuhan kawasan inti dan keaktifan dalam pelestarian bangunan kuno/bersejarah. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168).

Berdasarkan Undang-undang tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan kegiatan penelitian yang kemudian dapat dikembangkan sebagai tahapan konsep pelaksanaan konservasi kawasan melalui usulan perbaikan, pemugaran, peremajaan serta pengelolaan dan pemeliharaan yang berkelanjutan pada situs bersejarah Islam di Pambo'borang, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

Situs bersejarah ini termasuk salah satu cagar budaya perkampungan adat yang perlu dilindungi dan dipugar karena kawasan ini telah tercatat dalam sejarah dunia disalah satu museum Negeri Belanda, terutama dari cagar budaya Islam yang masih nampak serta tradisi-tradisi masyarakat setempat berkaitan dengan perayaan-perayaan hari besar Islam yang setiap tahunnya diperingati dan dilaksanakan menurut adat masyarakat setempat.

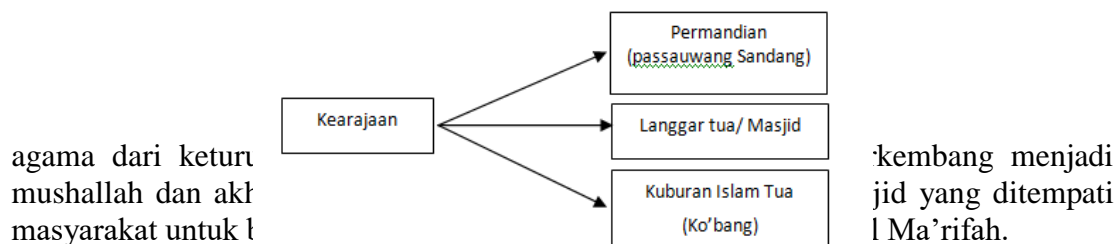
D. Sejarah Peradaban Arsitektur Islam di Pambo'borang

Dari beberapa bukti sejarah otentik menunjukkan adanya napak tilas perkembangan arsitektur Islam yang pertama ditanah Mandar yang terdapat di perkampungan Pamboboran Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, situs ini merupakan salah satu situs peradaban Islam pertama ditanah Mandar dan belum diketahui secara luas keberadaannya. Menurut peneliti sejarah dari Belanda yang pernah mendatangi perkampungan ini mereka mengetahui bahwa kampung Pambo'borang merupakan salah satu situs lokasi peradaban Islam yang terkenal berada didaerah pegunungan. Pambo'borang termasuk salah satu perkampungan adat dengan pola pemukiman yang dikelilingi oleh pegunungan, serta dilengkapi fasilitas-fasilitas pendukung terutama untuk upacara keagamaan dan diperkirakan ada sejak abad ke-16.

Berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat setempat adanya bukti-bukti situs peninggalan Islam lama tersebut sangat penting bagi sejarah perkembangan arsitektur Islam ditanah Mandar. Kisahnya cukup jelas dimana pada Abad pertengahan Masehi sekitar abad ke-16 disebutkan adanya masyarakat muslim disekitar Sulawesi yaitu didaerah Gowa dan menyebar sampai ketanah Mandar yang dibawa oleh saudara kandung dari raja Gowa Ilagalogo yang bernama Ilapositanae. Ilapositanae ceritanya diasingkan ketanah Mandar karena berseteru dengan saudaranya Ilagaligo, kemudian berlayar ke sebuah daratan bersama pengikutnya dan yang pertama kali menginjakkan kakinya disuatu kampung yang belum diketahui namanya, kemudian beliau memberi nama dengan sebutan Bandar/Mandar. Mereka

menelusuri laut dengan menggunakan perahu yang menggunakan sampan/bose (bahasa mandar) karena mereka tersesat dikampung itu akibat salah mengayuh sampannya mereka sebut kampung itu dengan salabose, setelah beliau melanjutkan perjalanannya dan merapat disebuah perkampungan saat menjelang sore hari, dan kampung itu diberi nama soreang, kemudian melanjutkan perjalanan kedaerah puncak pegunungan, mereka membawa perbekalan berupa beras dan ketika ditengah perjalanan mereka kelaparan dan memasak beras itu dengan cara primitif yaitu menanam bungkusan beras kedalam tanah kemudian menyalakan api diatas timbunan bungkusan itu, karena waktu mendekati sore mereka terburu-buru untuk menyajikan masakan yang dimasak tapi hasilnya setengah matang atau masih keras yang dalam bahasa mandarnya mabo'bor (masih mentah), kemudian mereka memberi nama kampung itu dengan sebutan pambo'borang. Kemudian beliau tinggal dan menetap di kampung tersebut, Ilapositanae menikah dengan putri Tomanurung yang konon berasal dari Kerajaan yang ada dipegunungan Toraja yang berasal dari keturunan kerajaan Mongolia Cina, kemudian memiliki keturunan yang disebar keseluruh kerajaan Mandar yang disebut dengan kerajaan "Pitu Ulunna Salu Pitu Ba'bana Binanga" kemudian pada zaman penjajahan spanyol kerajaan Gowa kwalahan menghadapi penjajah Spanyol lalu mereka meminta bala bantuan dari kerajaan Mandar, Tali persaudaraan antara kerajaan Gowa dan Mandar terjalin kembali, beliau seringkali mengirimkan pasukannya yang disebut laskar pemberani (To barani) yang dipimpin oleh Tosappale Pale' Limanna, beliau dikenal karena berhasil membantai ribuan penjajah disalah satu benteng yang berada didaerah perbatasan Mambi dan Banggae disebut dengan benteng Bosi, karena keberaniannya beliau dipanggil oleh Kerajaan Gowa untuk ikut berperan sampai ketanah Jawa, dari perjalanan ini laskar pemberani yang berasal dari Mandar kembali keTanah Mandar dengan membawa pengikut beserta budak kerajaan dari Jawa dan para saudagar/gujarat islam dari Jawa yang berasal dari Keturunan Sunan Kudus, disinilah asal mula masuknya islam ditanah Mandar, para penyiar ini menetap diatas gunung tepatnya diperkampungan Pambo'boran dan menyebarkanajaran islam kepada masyarakat sekitar yang pada saat itu umumnya hanya mengenal ajaran Hinduisme, Penyiar ini berhasil mendirikan sebuah rumah peribadatan berupa Langgar dan permandian umum Passauwang Sandang/Passauang Lawas dan pekuburan islam tua yang diperkirakan ada sejak abad ke16.

Ditinjau dari pola pemukiman situs segi tiga emas yang menggambarkan tentang pola penyebaran agama islam yang terdapat ditanah Jawa dan ini dapat ditemukan diperkampungan adat pambo'borang dan diperkirakan sudah ada sejak abad sebelum masehi yaitu abad ke 16 jauh sebelum penyebaran agama islam diperkampungan Salabose atau dikenal dengan masjid Bunkku , namun keduanya sama-sama berlokasi di kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Bukti otentik dapat dilihat pada kuburan tua yang dinamakan Ko'bang dan namanya sama dengan pekuburan ko'bang yang ada di Gowa Makassar, kemudian terdapat tempat peribadatan atau masjid yang dahulu berupa langgar yang dibangun oleh pemuka



Gambar 4. Pola Penataan Perkampungan Pam'bo'borang



Gambar 5. Lokasi Perkampungan Pambo'borang

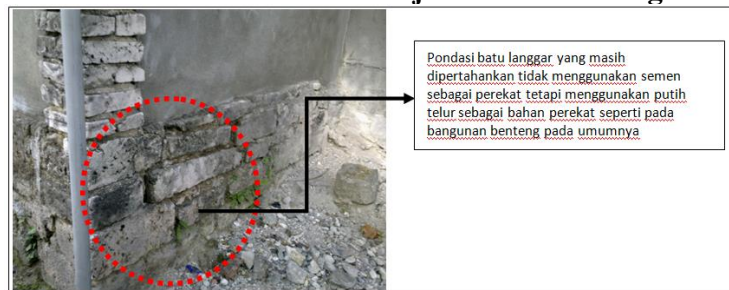
Bangunan lain yang digunakan untuk ibadah Islam, yaitu langgar, tajug, dan bale biasanya dibangun di atas tiang, masih terus mengikuti pola bangunan Indonesia kuno. Hal ini juga terdapat di daerah Mandar khususnya diperkampungan pambo'borang dimana langgar dibangun diatas tumpukan pondasi batu-batu candi yang berukuran besar dengan dimensi 40 x 60 cm dengan struktur tiang kayu berada ditengah sebanyak empat buah sebagai 4 soko guru yang mempunyai makna tertentu, dan pada bagian atap masjid terdiri dari beberapa tingkat yang meruncing dan di puncaknya terdapat hiasan. Bentuk atap ini terdapat pada banyak bangunan yang tidak mempunyai hubungan dengan Islam. Menurut hams mengembalikannya kepada meru di Bali, menara persegi yang meruncing ke atas dan mempunyai atap yang berjumlah lima sampai sepuluh atau lebih (Bali = tumpang). Mungkin atap yang tinggi itu dahulu terdapat di Jawa, tetapi karena atap seperti itu dibuat dari bahan yang mudah rusak seperti atap rumbia, maka atap itu mudah musnah dan dilupakan. Kita dapat menyaksikannya pada masjid kuno di Banten, yang berasal dari zaman Kesultanan Banten, dan bentuknya yang sekarang ini mungkin berasal dari zaman abad 16. Atap masjid ini terdiri dari lima tingkat, tiga tingkat yang teratas sama kecilnya. Francois Valentijn yang mengunjungi Banten pada tahun 1694, mengatakan: *voorzien van viff verdiepingen of daken* (mempunyai atap lima tingkat) Pijper 1992: 25). Selain atap, salah satu ciri khas masjid kuno di Jawa adalah tembok yang mengelilinginya. Hanya di kota-kota yang jarang terdapat tempat luas, aturan ini diabaikan. Tetapi pada masjid tipe Jawa yang murni, tempat ini mesti ada; yang memisahkan daerah suci dengan daerah kotor.



Gambar 6. Puncak Atap Masjid Pambo'borang



Gambar 7. Mihrab Masjid Pambo'borang



Gambar 8. Pondasi asli yang masih dipertahankan



Gambar 9. Empat tiang utama Masjid



Gambar 10. Tampak Samping Masjid

Berdasarkan kutipan dari teori C.F. Pijper(1992: 24), Indonesiamemiliki arsitektur masjid kuno yang khas yang membedakannya dengan bentuk-bentuk masjid di negara lain. Tipe masjid Indonesia berasal dari Pulau Jawa, sehingga orang dapat menyebut masjid tipe Jawa.Untuk dapat mengidentifikasi persamaan masjid tipe jawa dengan langgar yang terdapat diperkampungan pambo’borang peril diketahui ciri khas dari kedua tipe tempat peribadatan tersebut.

Tabel Identifikasi masjid tipe jawa dan langgar di Pambo’borang

Ciri khas masjid tipe Jawa ialah:	Ciri khas langgar diPambo’borang ialah:
a. Pondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (massive) yang agak tinggi;	a. Pondasi bangunan yang berbentuk persegi dan pejal (massive) yang agak tinggi;
b. Masjid tidak berdiri di atas tiang, seperti rumah di Indonesia model kuno dan langgar, tetapi di atas dasar yang padat;	b. Masjid berdiri di atas tiang, seperti rumah panggung di Indonesia model kuno berupa langgar
c. Masjid itu mempunyai atap yang	c. Masjid itu mempunyai atap yang

meruncing ke atas, terdiri dari dua sampai lima tingkat, ke atas makin kecil;	meruncing ke atas, terdiri dari dua sampai tiga tingkat, makin ke atas makin kecil;
d. Masjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat atau barat laut, yang dipakai untuk mihrab;	d. Masjid mempunyai tambahan ruangan di sebelah barat atau barat laut, yang dipakai untuk mihrab;
e. Masjid mempunyai serambi di depan maupun di kedua sisinya;	e. Masjid mempunyai serambi di depan maupun di kedua sisinya;
f. Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok dengan satu pintu masuk di depan, disebut gapura.	f. Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh pagar pembatas dengan satu pintu masuk di depan, disebut gapura.
g. Denahnya berbentuk segi empat;	g. Denahnya berbentuk segi empat;
h. Dibangun di sebelah barat alun-alun;	h. Dibangun di sebelah barat alun-alun;
i. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat;	i. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat;
j. Dibangun dari bahan yang mudah rusak;	j. Dibangun dari bahan yang mudah rusak;
k. Terdapat pant, di sekelilingnya atau di depan masjid;	k. Terdapat pant, di sekelilingnya atau di depan masjid;
l. Dahulu dibangun tanpa serambi (intinya saja).	l. Dahulu dibangun tanpa serambi (intinya saja).

Dari hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa langgar yang dibangun pada masa sebelum abad ke 16 masehi diperkampungan Pambo'borang atau sekarang dikenal dengan Masjid Baitul Ma'rifah pada dasarnya merupakan bangunan langgar dan tempat peribadatan Islam pertama yang dibangun di tanah Mandar. Pondasi yang berbentuk persegi itu dikenal juga dalam bangunan Hindu-Jawa, yaitu: candi yang masih terdapat di Pulau Jawa. Kemudian, candi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pondasi, candi itu sendiri, dan atap. Tidak sulit untuk melihat bahwa dasar pondasi masjid yang padat itu merupakan sisa bentuk pondasi batu candi, begitu juga dengan Sumur tua yang disebut passauwang Sandang dibuat dari susunan batu candi, serta Kuburan Islam tertua yang disebut dengan Ko'bang terbuat dari pahatan batu candi yang keberadaannya diperkirakan sebelum masehi.



Gambar 11. Kuburan Islam tertua di Tanah Mandar bergelar Ko'bang/Kubang

Runtun sejarah mengisahkan munculnya sumur tua yang disebut Passauwang Sandang ini ceritanya hampir sama dengan sumur tua di Demak, dimana saudagar ini melakukan perjalanan di perkampungan untuk menyiarkan Islam, mereka meyakinkan masyarakat dengan kekuasaan Allah SWT. Mata air yang dihasilkan dari tancapan sebuah lidi dan akhirnya berkembang menjadi sebuah sumur dengan aliran air yang melawan gravitasi bumi memperkuat bukti sejarah peradaban islam pertama ditanah mandar khususnya diperkampungan Pambo'borang.



Gambar 12. Sumur Tua yang disebut Passauwang Sandang

Sumur tua ini merupakan sumur peninggalan dari para sufi/penyiar islam dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat secara turun temurun untuk tempat wudhu dan sekaligus mensucikan benda-benda peninggalan nenek moyang setiap 1 syawal. Kemudian penyebaran islam berikutnya disusul oleh ketiga penyiar islam yang berasal dari Sulawesi yaitu Syah Abdul Mannan bersama kedua kawannya Datu Patimang dan Datu Ribandang yang menyebarkan islam diperkampungan Salabose. Kedua kelompok penyiar islam sepakat untuk memperluas ajaran islam ditanah Mandar dan masing-masing mendirikan Masjid, namun pada saat itu persiapan bahan bangunan untuk Masjid Salabose lebih dahulu siap dibanding kampung Pambo'borang maka kampung Salabose mendirikan masjid lebih dahulu bersama masyarakatnya, dibanding dengan pemuka agama islam di Pambo'borang dan memperingati hari-hari besar islam setiap tahunnya di Masjid Bukku'. Beberapa tradisi Islam masih dipertahankan sampai sekarang dikampung ini, antara lain :

- a. **Ziarah (massiara ku'bur)**, yaitu kegiatan mengunjungi makam. Ziarah berkembang bersama dengan tradisi lain. Di Jawa, misalnya pengunjung di sebuah makam melaksanakan ziarah dengan cara melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut adalah membaca Al Quran atau kalimat syahadat, berdoa, begadang untuk semadi, atau tidur dengan harapan memperoleh firasat dalam mimpi.
- b. **Sedekah (massakka'i)**, acara keluarga dengan mengundang tetangga sekitar. Sedekah untuk peristiwa gembira disebut syukuran. Sedekah untuk peristiwa sedih atau meminta perlindungan, disebut selamatan. Sedekah meminta sesuatu disebut hajatan.

- c. **Baca Munu'**, yaitu perayaan Maulid Nabi Muhammad dalam budaya Mandar disebut pammunang dan dirangkaikan dengan pencucian benda-benda pusaka dari petua adat.

E. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan pembuktian sejarah penyebaran Islam pertama ditanah Mandar yang harus diketahui oleh masyarakat secara luas, bukan hanya berdasarkan sumber atau cerita yang tidak jelas kebenarannya, dan untuk lebih memperkuat bukti sejarah tentang peradaban diperkampungan ini seorang peneliti asal negeri Belanda pernah datang ke perkampungan Pambo'borang untuk meneliti tentang sejarah peradaban di Kerajaan Pambo'borang yang dikenal dan diketahui dari satu museum sejarah di Negara Belanda. Namun masyarakat asli dari perkampungan ini belum sempat mengutarakan secara jelas fakta sejarah diperkampungan Pambo'borang tersebut.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, **Masjid Kuno Indonesia**, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rochym, Abdul, 1983. *Sejarah Arsitektur Islam*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Rochym, Abdul, 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Ismudiyanto dan Parmono Atmadi. Demak, Kudus, Jepara Mosque. A Study Of Architectural Syncretism.
- Sumalyo, Yulianto, 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekmono, R Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I -III. Yogyakarta: Kanisius. 1973
- Ismudiyanto dan Parmono Atmadi. Demak, Kudus, Jepara Mosque. A Study Of Architectural Syncretism.
- Sya, Artikel Arsitektur Islam dari Masa ke Masa, REPUBLIKA - Minggu, 29 Maret 2009

